

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian Industri

Industri adalah suatu kelompok usaha yang menghasilkan produk yang serupa atau sejenis. Sedangkan produk adalah barang atau jasa yang ditawarkan oleh suatu usaha. Industri juga dijabarkan sebagai suatu perusahaan yang melaksanakan suatu kegiatan atau aktifitas ekonomi yang termasuk ke dalam bagian sektor sekunder. Dalam pengertian atau definisi industri tersebut bahwa perusahaan atau pabrik yang termasuk di dalamnya seperti pabrik rakitan, pabrik rokok, serta juga pabrik tekstil. Dalam pengembangan kawasan industri khususnya pada tahapan pra-konstruksi, terdapat beberapa tahapan utama yang harus dilalui yaitu antara lain tahap perijinan, pembebasan tanah, dan tahap perencanaan (Timoticin Kwanda, 2000)

Pembangunan kawasan industri merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan industri yang berwawasan lingkungan serta memberikan kemudahan dan daya tarik untuk berinvestasi. Menurut Peraturan Menteri Perindustrian No. 35 tahun 2010 Tentang Pedoman Teknis Kawasan Industri, Kawasan Industri adalah kawasan tempat pemusatan kegiatan industri yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang yang dikembangkan dan dikelola oleh perusahaan kawasan industri yang telah memiliki izin usaha kawasan industri. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1996 tentang Kawasan Industri mencantumkan adanya istilah kawasan peruntukan industri. Kawasan peruntukan industri adalah bentangan lahan yang diperuntukan bagi kegiatan industri berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II yang bersangkutan.

Dengan dibangunnya kawasan industri diharapkan dapat memberikan dampak sebagai berikut:

1. Memberi kemudahan bagi dunia usaha untuk memperoleh kaveling industri siap bangun yang sudah dilengkapi berbagai infrastruktur yang memadai;
2. Memberi kepastian hukum lokasi tempat usaha, sehingga terhindar dari segala bentuk gangguan dan diperolehnya rasa aman bagi dunia usaha;
3. Mengatasi permasalahan tata ruang dan sekaligus mengendalikan masalah dampak lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan industri.

## 2.2 Konsep dan Tujuan Industrialisasi

Dalam konsep sejarah pembangunan ekonomi, konsep industrialisasi berawal dari revolusi industri pertama pada pertengahan abad ke-18 di Inggris, yang ditandai dengan penemuan metode baru untuk pemintalan, dan penemuan kapas yang menciptakan spesialisasi dalam produksi, serta peningkatan produktivitas dari faktor produksi yang digunakan.

Sejarah ekonomi dunia menunjukkan bahwa industrialisasi merupakan suatu proses interaksi antara pengembangan teknologi, inovasi, spesialisasi, produksi, dan perdagangan antarnegara, yang pada akhirnya sejalan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat mendorong perubahan struktur ekonomi di banyak negara, dari yang tadinya berbasis pertanian menjadi berbasis industri.

## 2.3 Klasifikasi Industri

Jenis industri bergantung pada kriteria yang dijadikan dasar dalam pengelompokannya (klasifikasi): berdasarkan bahan baku, tenaga kerja, pangsa pasar, modal, atau jenis teknologi yang digunakan.

Selain faktor-faktor tersebut, perkembangan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara juga turut menentukan keanekaragaman industri negara tersebut, semakin besar dan kompleks kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi, maka semakin beranekaragam jenis industrinya.

### 1. Klasifikasi Industri Berdasarkan Bahan Baku

- a. Industri ekstraktif, yaitu industri yang bahan bakunya diperoleh langsung dari alam, Misalnya: industri hasil pertanian, industri hasil perikanan, dan industri hasil kehutanan.
- b. Industri nonekstraktif, yaitu industri yang bahan bakunya berasal dari hasil industri lain. Industri ini terdiri atas dua macam, yaitu: 1) Industri reproduktif merupakan industri yang bahan bakunya berasal dari alam, tetapi pemanfaatannya harus ada usaha tertentu (proses alam) atau selalu adanya pergantian baru dalam produk. 2) Industri manufaktur merupakan industri yang mengolah bahan baku yang hasilnya untuk keperluan sehari-hari atau digunakan oleh industri yang lain. Misalnya:, industri kayu lapis, industri pemintalan, dan industri kain.
- c. Industri fasilitatif, yaitu industri yang menjual jasa layanan untuk keperluan orang lain, Misalnya: perbankan, perdagangan, angkutan, dan pariwisata.



2. Klasifikasi Industri Berdasarkan Tenaga Kerja
  - a. Industri rumah tangga, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang, Misalnya: industri anyaman, industri kerajinan, industri tempe/tahu, dan industri makanan ringan. Ciri industri rumah tangga adalah: modal yang digunakan sangat terbatas, tenaga yang mengerjakan berasal dari anggota keluarga atau lingkungan sekitar yang masih saudara, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya.
  - b. Industri kecil, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang, Misalnya: industri genteng, industri batubata, dan industri pengolahan rotan. Ciri industri kecil adalah: modal yang digunakan relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar dan umumnya masih ada hubungan saudara.
  - c. Industri sedang, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 20 sampai 99 orang. Misalnya: industri konveksi, industri bordir, dan industri keramik. Ciri industri sedang adalah: modal yang digunakan cukup besar, tenaga kerja yang digunakan harus memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan harus memiliki kemampuan manajerial tertentu..
  - d. Industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Misalnya: industri tekstil, industri mobil, industri besi baja, dan industri pesawat terbang. Ciri industri besar adalah: modal yang digunakan sangat besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemilikan saham, tenagakerja yang digunakan harus memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan (fit and profer test).
3. Klasifikasi Industri Berdasarkan Produksi yang Dihasilkan
  - a. Industri primer, yaitu industri yang menghasilkan barang atau benda yang tidak perlu pengolahan lebih lanjut. Barang atau benda yang dihasilkan tersebut dapat dinikmati atau digunakan secara langsung. Misalnya: industri anyaman, industri konveksi, industri makanan dan minuman.
  - b. Industri sekunder, yaitu industri yang menghasilkan barang atau benda yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sebelum dinikmati atau digunakan. Misalnya: industri pemintalan benang, industri ban, industri baja, dan industri tekstil.
  - c. Industri tertier, yaitu industri yang hasilnya tidak berupa barang atau benda yang dapat dinikmati atau digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung, melainkan berupa jasa layanan yang dapat mempermudah atau membantu

kebutuhan masyarakat. Misalnya: industri angkutan, industri perbankan, industri perdagangan, dan industri pariwisata.

#### 4. Klasifikasi Industri Berdasarkan Bahan Mentah

- a. Industri pertanian, yaitu industri yang mengolah bahan mentah yang diperoleh dari hasil kegiatan pertanian. Misalnya: industri minyak goreng, Industri gula, industri kopi, industri teh, dan industri makanan.
- b. Industri pertambangan, yaitu industri yang mengolah bahan mentah yang berasal dari hasil pertambangan. Misalnya: industri semen, industri baja, industri BBM (bahan bakar minyak bumi), dan industri serat sintetis..
- c. Industri jasa, yaitu industri yang mengolah jasa layanan yang dapat mempermudah dan meringankan beban masyarakat tetapi menguntungkan. Misalnya: industri perbankan, industri perdagangan, industri pariwisata, industri transportasi, industri seni dan hiburan.

#### 5. Klasifikasi Industri Berdasarkan Orientasi Usaha

- a. Industri berorientasi pada pasar (market oriented industry), yaitu industri yang didirikan berdasarkan permintaan pasar. Industri semacam ini harus pandai membaca keinginan dan permintaan pasar. Di negara maju penelitian dan pengembangan produk yang sesuai permintaan terus dilakukan secara intensif sehingga produk yang dipasarkan dapat langsung diterima dan kadang-kadang dapat mempengaruhi opini dan orientasi masyarakat. Misalnya: industri kendaraan bermotor, industri alat komunikasi (hand phone), dan industri pakaian jadi (konveksi). Di negara industri misalnya: Jepang produk-produk industri terus berubah dan berkembang dengan pesat, kadang-kadang model dan bentuk alat yang digunakan dapat berubah dalam waktu satu sampai dua bulan sehingga harus ganti dengan alat yang baru. Oleh karena itu sampah elektronik di negara maju adalah sampah yang masih aktif dan bisa dipakai tetapi alat tersebut sudah dianggap tertinggal dan sudah ada produk yang baru.
- b. Industri berorientasi pada tenaga kerja (employment oriented industry), yaitu industri yang didirikan berdasarkan pada kemampuan tenaga kerja yang tersedia. Di negara maju orientasi industri pada penggunaan mesin-mesin automatic bahkan menggunakan robot, sedangkan di negara berkembang orientasi industri pada penyerapan tenaga kerja (padat karya) dan biasanya lokasi industri mendekati dengan daerah yang berpenduduk padat.
- c. Industri berorientasi pada pengolahan (supply oriented industry), yaitu industri



yang didirikan berdasarkan pada sumber daya alam yang tersedia. Misalnya: industri semen di Palimanan Cirebon (dekat dengan batu gamping), industri pupuk di Palembang (dekat dengan sumber pospat dan amoniak), dan industri BBM di Balongan Indramayu (dekat dengan kilang minyak).

- d. Industri berorientasi pada bahan baku, yaitu industri yang didirikan berdasarkan pada tersedianya bahan baku yang tersedia. Misalnya: industri konveksi berdekatan dengan industri tekstil, industri pengalengan ikan berdekatan dengan pelabuhan laut, dan industri gula berdekatan lahan tebu.
  - e. Industri yang tidak terikat oleh persyaratan yang lain (footloose industry), yaitu industri yang didirikan tidak terikat oleh syarat-syarat lain misalnya: pada point a sampai d. Industri ini dapat didirikan di mana saja, karena bahan baku, tenaga kerja, dan pasarnya sangat luas serta dapat ditemukan di mana saja. Misalnya: industri elektronik, industri otomotif, dan industri transportasi.
6. Klasifikasi Industri Berdasarkan Proses Produksi
- a. Industri hulu, yaitu industri yang hanya mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi. Industri ini sifatnya hanya menyediakan bahan baku untuk kegiatan industri yang lain. Misalnya: industri kayu lapis, industri alumunium, industri pemintalan, dan industri baja.
  - b. Industri hilir, yaitu industri yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga barang yang dihasilkan dapat langsung dipakai atau dinikmati oleh konsumen. Misalnya: industri pesawat terbang, industri konveksi, industri otomotif, dan industri meubeler.
7. Klasifikasi Industri Berdasarkan Barang yang Dihasilkan
- a. Industri berat, yaitu industri yang menghasilkan mesin-mesin atau alat produksi lainnya. Misalnya: industri alat-alat berat, industri mesin, dan industri percetakan.
  - b. Industri ringan, yaitu industri yang menghasilkan barang siap pakai untuk dikonsumsi. Misalnya: industri obat-obatan, industri makanan, dan industri minuman.
8. Klasifikasi Industri Berdasarkan Modal yang Digunakan
- a. Industri dengan penanaman modal dalam negeri (PMDN), yaitu industri yang memperoleh dukungan modal dari pemerintah atau pengusaha nasional (dalam negeri). Misalnya: industri kerajinan, industri pariwisata, dan industri makanan dan minuman.
  - b. Industri dengan penanaman modal asing (PMA), yaitu industri yang modalnya

berasal dari penanaman modal asing. Misalnya: industri komunikasi, industri perminyakan, dan industri pertambangan.

- c. Industri dengan modal patungan (join venture), yaitu industri yang modalnya berasal dari hasil kerja sama antara PMDN dan PMA. Misalnya: industri otomotif, industri transportasi, dan industri kertas.

#### 9. Klasifikasi Industri Berdasarkan Subjek Pengelola

- a. Industri rakyat, yaitu industri yang dikelola dan merupakan milik rakyat, misalnya: industri meubeler, industri makanan ringan, dan industri kerajinan.
- b. Industri negara, yaitu industri yang dikelola dan merupakan milik Negara yang dikenal dengan istilah BUMN, misalnya: industri kertas, industri pupuk, industri baja, industri pertambangan, industri perminyakan, dan industri transportasi..

#### 10. Klasifikasi Industri Berdasarkan Cara Pengorganisasian

- a. Industri kecil, yaitu industri yang memiliki ciri-ciri: modal relatif kecil, teknologi sederhana, pekerjaanya kurang dari 10 orang biasanya dari kalangan keluarga, produknya masih sederhana, dan lokasi pemasarannya masih terbatas (berskala lokal). Misalnya: industri kerajinan dan industri makanan ringan.
- b. Industri menengah, yaitu industri yang memiliki ciri-ciri: modal relatif besar, teknologi cukup maju tetapi masih terbatas, pekerja antara 10-200 orang, tenaga kerja tidak tetap, dan lokasi pemasarannya relatif lebih luas (berskala regional). Misalnya: industri bordir, industri sepatu, dan industri mainan anak-anak.
- c. Industri besar, yaitu industri yang memiliki ciri-ciri: modal sangat besar, teknologi canggih dan modern, organisasi teratur, tenaga kerja dalam jumlah banyak dan terampil, pemasarannya berskala nasional atau internasional. Misalnya: industri barang-barang elektronik, industri otomotif, industri transportasi, dan industri persenjataan.

Pengklasifikasian industri berdasarkan SK Menteri Perindustrian No. 19/M/I/1986 yang dikeluarkan oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan:

#### 1. Industri Kimia Dasar (IKD)

Industri Kimia Dasar merupakan industri yang memerlukan: modal yang besar, keahlian yang tinggi, dan menerapkan teknologi maju. Adapun industri yang termasuk kelompok IKD adalah sebagai berikut:

- a. Industri kimia organik, misalnya: industri bahan peledak dan industri bahan kimia tekstil.
- b. Industri kimia anorganik, misalnya: industri semen, industri asam sulfat, dan



industri kaca.

- c. Industri agrokimia, misalnya: industri pupuk kimia dan industri pestisida.
- d. Industri selulosa dan karet, misalnya: industri kertas, industri pulp, dan industri ban.

## 2. Industri Mesin Logam Dasar dan Elektronika (IMELDE)

Industri ini merupakan industri yang mengolah bahan mentah logam menjadi mesin-mesin berat atau rekayasa mesin dan perakitan. Adapun yang termasuk industri ini adalah sebagai berikut:

- a. Industri mesin dan perakitan alat-alat pertanian, misalnya: mesin traktor, mesin hueler, dan mesin pompa.
- b. Industri alat-alat berat/konstruksi, misalnya: mesin pemecah batu, buldozer, excavator, dan motor grader.
- c. Industri mesin perkakas, misalnya: mesin bubut, mesin bor, mesin gergaji, dan mesin pres.
- d. Industri elektronika, misalnya: radio, televisi, dan komputer.
- e. Industri mesin listrik, misalnya: transformator tenaga dan generator.
- f. Industri kereta api, misalnya: lokomotif dan gerbong.
- g. Industri kendaraan bermotor (otomotif), misalnya: mobil, motor, dan suku cadang kendaraan bermotor.
- h. Industri pesawat, misalnya: pesawat terbang dan helikopter.
- i. Industri logam dan produk dasar, misalnya: industri besi baja, industri alumunium, dan industri tembaga.
- j. Industri perkapalan, misalnya: pembuatan kapal dan reparasi kapal.
- k. Industri mesin dan peralatan pabrik, misalnya: mesin produksi, peralatan pabrik, the blower, dan kontruksi.

## 3. Aneka Industri (AI)

Industri ini merupakan industri yang tujuannya menghasilkan bermacam- macam barang kebutuhan hidup sehari-hari. Adapun yang termasuk industri ini adalah sebagai berikut:

- a. Industri tekstil, misalnya: benang, kain, dan pakaian jadi.
- b. Industri alat listrik dan logam, misalnya: kipas angin, lemari es, dan mesin jahit, televisi, dan radio.
- c. Industri kimia, misalnya: sabun, pasta gigi, sampho, tinta, plastik, obat-obatan, dan pipa.
- d. Industri pangan, misalnya: minyak goreng, terigu, gula, teh, kopi, garam dan

makanan kemasan.

- e. Industri bahan bangunan dan umum, misalnya: kayu gergajian, kayu lapis, dan marmer.

#### 4. Industri Kecil (IK)

Industri ini merupakan industri yang bergerak dengan jumlah pekerja sedikit, dan teknologi sederhana. Biasanya dinamakan industri rumah tangga, misalnya: industri kerajinan, industri alat-alat rumah tangga, dan perabotan dari tanah (gerabah).

#### 5. Industri Pariwisata

Industri ini merupakan industri yang menghasilkan nilai ekonomis dari kegiatan wisata. Bentuknya bisa berupa: wisata seni dan budaya (misalnya: pertunjukan seni dan budaya), wisata pendidikan (misalnya: peninggalan, arsitektur, alat-alat observasi alam, dan museum geologi), wisata alam (misalnya: pemandangan alam dipantai, pegunungan, air terjun, perkebunan, dan kehutanan), dan wisata kota (misalnya: melihat pusat pemerintahan, pusat perbelanjaan, wilayah pertokoan, restoran, hotel dan tempat hiburan).

### 2.4 Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan Ekonomi Lokal merupakan proses di mana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan (Blakely and Bradshaw, 1994). Selain itu, menurut (Munir, 2007) Pengembangan ekonomi lokal (PEL) adalah suatu proses yang mencoba merumuskan kelembagaan- kelembagaan pembangunan di daerah, peningkatan kemampuan SDM untuk menciptakan produk-produk yang lebih baik serta pembinaan industri dan kegiatan usaha pada skala lokal. Jadi, pengembangan wilayah dilihat sebagai upaya pemerintah daerah bersama masyarakat dalam membangun kesempatan-kesempatan ekonomi yang cocok dengan SDM, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan kelembagaan secara lokal.

Menurut Blakely dalam Supriyadi (2007, h.103-123) dalam keberhasilan pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

- 1) perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan usaha;
- 2) perluasan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan;
- 3) keberdayaan lembaga usaha mikro dan kecil dalam proses produksi dan pemasaran;
- 4) keberdayaan kelembagaan jaringan kerja kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal.



Dalam kaitannya dengan teori pertumbuhan ekonomi, maka Krugman (1994) mengatakan bahwa investasi sumber daya manusia menjadi lebih penting peranannya dalam pembangunan. Sumber daya manusia yang berkualitas bagi negara sedang berkembang merupakan faktor penting dalam upaya untuk mengejar ketertinggalan pembangunan dengan negara lain. Era informasi dan teknologi yang berkembang dewasa ini semakin membuktikan bahwa penguasaan, teknologi yang baik akan berdampak pada kualitas maupun kuantitas pembangunan itu sendiri. Agar teknologi dapat dikuasai, maka dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks proses produksi, maka adanya penguasaan teknologi yang baik, maka akan mendorong terjadinya inovasi teknologi. Inovasi teknologi tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan penemuan produk baru dan cara produksi yang lebih efisien (Barro dalam Romer, 1994, h.36).

## 2.5 Perkembangan Industri Kecil

Menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan, ciri-ciri dari usaha yang berkembang adalah:

1. Adanya peningkatan setelah diberi kredit
2. Peningkatan atas produktifitas, seperti pertumbuhan tenaga kerja
3. Biasanya usaha kecil di Indonesia berorientasi pada usaha jangka pendek yaitu mendapatkan keuntungan dalam jangka singkat
4. Modal meningkat dibandingkan dengan modal sebelum memperoleh kredit

Upaya-upaya pengembangan usaha kecil berdasarkan pasal 14 UU No.9/1995 (dalam Anoraga, 2002: 229) tentang usaha kecil, dirumuskan bahwa Pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melakukan pembinaan dan pengembangan usaha kecil dalam bidang:

1. Produksi dan pengolahan
2. Pemasaran
3. Sumber Daya Manusia
4. Teknologi

Usaha kecil sebagai salah satu penyangga dalam kegiatan ekonomi masyarakat merupakan fenomena menarik yang perlu diikuti terus dan dibina sehingga dapat tumbuh dan berperan lebih besar dalam perekonomian Indonesia. Jumlah pengusaha demikian banyak, mereka bukan semakin berkembang tetapi semakin menurun dan mengalami

kerugian dan kebangkrutan. Ada yang bertahan dalam bisnisnya, sebagian berkembang pesat tetapi tidak jarang yang hanya berjalan ditempat (Anoraga, 2002: 249).

Industri kecil di Indonesia memiliki berbagai jenis usaha. Keberadaan industri kecil di Indonesia telah memiliki peran yang penting di dalam perekonomian nasional, terutama dalam aspek peningkatan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, pembangunan ekonomi pedesaan dan peningkatan ekspor non migas (Anoraga, 2002: 249). Selain itu industri kecil telah terbukti tahan terhadap gejolak pasang surut perekonomian global. Namun demikian, dalam proses usahanya industri kecil di Indonesia banyak menghadapi berbagai masalah seperti dalam proses produksi dimana dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi seperti SDA, SDM, modal, teknologi dan masalah pemasaran. Pembinaan usaha kecil harus lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pengusaha kecil sebagai pengusaha menengah. Disadari pula bahwa, pengembangan usaha kecil menghadapi berbagai kendala seperti tingkat kemampuan, ketrampilan, keahlian, manajemen sumber daya manusia, kewirausahaan, pemasaran dan keuangan. Lemahnya kemampuan manajerial dan sumber daya manusia mengakibatkan pengusaha kecil tidak mampu menjalankan usahanya dengan baik. Seperti kelemahan dalam memperoleh peluang pasar dan memperbesar pangsa pasar, kelemahan dalam struktur permodalan dan keterbatasan untuk memperoleh jalur terhadap sumber-sumber permodalan, kelemahan di bidang organisasi dan manajemen sumber daya manusia, keterbatasan kerjasama antar pengusaha kecil, iklim usaha yang kurang kondusif karena persaingan yang saling mematikan, pembinaan yang dilakukan masih kurang terpadu dan kurangnya kepercayaan serta kepedulian masyarakat terhadap usaha kecil (Kuncoro, 2007: 368).

## 2.6 Karakteristik industri kecil

Sebagai salah satu bentuk industri, maka industri kecil memiliki beberapa karakteristik, diantaranya (Liedholm dalam Fatmawati, 2008: 25) :

1. Mempunyai skala yang kecil, baik modal, tenaga kerja atau orientasi pasarnya.
2. Banyak berlokasi di wilayah pedesaan dan kota-kota kecil atau daerah pinggiran kota besar.
3. Status usaha milik pribadi atau keluarga.
4. Sumber tenaga kerja berasal dari lingkungan sosial budaya (etnis geografis) yang direkrut pola pemagangan (*apprenticeship*) atau melalui pihak ketiga.
5. Pola kerja sering kali *part time* atau sebagai sampingan kegiatan ekonomi lain.
6. Memiliki kemampuan terbatas dalam mengadopsi teknologi, pengelolaan usaha,



dan admistrasinya sederhana.

7. Struktur permodalan sangat tergantung pada *fixed assets*, yang berarti kekurangan modal kerja sangat tergantung pada modal sendiri atau lingkungan.
8. Izin usaha sering kali tidak dimiliki dan persyaratan resmi tidak di penuhi.
9. Strategi perusahaan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang sering berubah.

Selain itu ada beberapa ciri lainnya yang sering digunakan sebagai kelemahan-kelemahan industri kecil (Liedholm *dalam* Fatmawati, 2008: 26), yaitu:

1. Intensitas perubahan usaha sering terjadi sehingga sulit untuk membangun spesialisasi atau profesionalisme usaha.
2. Ketidakstabilan mutu produk dan adanya sifat untuk cenderung mencari keuntungan jangka pendek sehingga spekulatif, tiru meniru, situasi persaingan mengarah pada persaingan tidak sehat.
3. Manajemen keuangan sering kali kurang baik, belum ada pembedaan antara konsumsi rumah tangga dengan biaya produksi.
4. Adanya keterkaitan kekerabatan yang tinggi sehingga akumulasi modal tidak tercipta melainkan tersebar diantara sanak saudara.
5. Memiliki rasa kebersamaan yang menyebabkan persaingan menjadi terbatas.
6. Kebanyakan merupakan usaha untuk mempertahankan hidup, bukan usaha yang produktif.

Menurut Rosyidie (1987: 82), industri kecil yang berkembang di Indonesia sebagian besar termasuk sektor informal, karena sektor industri kecil dilihat dari kapasitas dan pola produksinya merupakan kegiatan dari kelompok masyarakat dan tidak teratur, berkembang sesuai dengan pola ketenagakerjaan yang ada di masyarakat. Hal tidak dilihat dari ciri industri kecil yang berkembang di Indonesia yaitu:

1. Tujuh puluh lima persen populasi industri kecil dan kerajinan rumah tangga berlokasi di daerah perkotaan, sehingga jika dikaitkan dengan kenyataan bahwa tenaga kerja yang semakin meningkat serta luas tanah garapan pertanian yang relatif makin berkurang, industri kecil dapat dipakai sebagai alternatif untuk mencari jalan keluar bagi berkurangnya lapangan kerja.
2. Beberapa jenis kegiatan industri kecil dan kerajinan rumah tangga banyak menggunakan bahan baku dari sumber-sumber di lingkungannya yang terdekat, disamping tingkat upah yang murah. Keadaan tersebut dapat menekan biaya produksi serta memanfaatkan sumber daya secara optimal

3. Harga jual yang relatif murah serta tingkat pendapatan kelompok petani yang rendah, memungkinkan tetap adanya permintaan terhadap komoditi yang tidak diproduksi secara maksimal, seperti barang-barang yang fungsional, sehingga industri dapat bertahan.

## **2.7 Pengembangan Sentra Industri Kecil**

### **2.7.1 Pengertian Sentra Industri Kecil**

Sentra industri kecil adalah kelompok jenis industri yang dari segi satuan usaha mempunyai skala kecil yang membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis dan ditinjau dari tempat pemasaran, menjangkau pasar yang lebih luas (Saleh, 1989 dalam Fatmawati 2008: 29).

Berdasarkan definisi terdapat 2 kata kunci yang perlu dipahami yaitu tindakan bersama dan ekonomi eksternal, yaitu :

Tindakan bersama diwujudkan melalui hubungan antara industri agar memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mengatasi persoalan yang timbul di lapangan. Tindakan bersama dapat berwujud pelatihan bersama, tukar menukar informasi, pemanfaatan fasilitas bersama, seperti sarana transportasi maupun berbagai bentuk tindakan bersama lainnya yang terjalin baik secara individu antar perusahaan maupun secara kelompok dalam suatu wadah organisasi.

Keuntungan-keuntungan yang timbul dari keuntungan yang terjalin akibat terkonsentrasinya beberapa unit industri kecil dalam satu lokasi kemudian dipahami sebagai efisiensi dari apa yang disebut dengan ekonomi eksternal dalam sebuah sentra industri kecil.

### **2.7.2 Karakteristik sentra industri kecil**

Menurut Handayani dan Softhani, 2001 dalam Fatmawati (2008: 29)

karakteristik pokok dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tersedianya organisasi yang berjalan fungsional

Organisasi meliputi seluruh elemen dalam suatu proses produksi mulai dari bahan baku, pemasaran, teknologi dan inovasi, informasi, keuangan, maupun fasilitas pendukung lainnya. Selain organisasi yang terkait dengan proses produksi, pemerintah juga memiliki peranan yang tidak kalah penting terutama sesuai dengan fungsinya untuk mengeluarkan kebijakan publik yang harus mampu mengakomodir kebutuhan industri kecil.



## 2. Jaringan kerja yang kuat (*Networking*)

Membangun sebuah jaringan kerja, terutama di daerah pedesaan, membutuhkan proses yang panjang dan didalamnya terkandung nilai-nilai sosial budaya yang harus dijaga untuk memperkuat jaringan kerja yang terbentuk. Sedikitnya terdapat tiga hal pokok yang perlu diperhatikan dalam pengembangan jaringan kerja, yaitu:

- a. Diperlukan antisipasi untuk mengeliminir persaingan yang timbul. Dengan adanya persaingan, akan sangat sulit untuk membentuk suatu jaringan kerja yang kuat. Cara yang paling efektif dalam mengantisipasinya adalah spesialisasi jenis produksi. Hal itu sudah dibuktikan oleh banyak negara terutama Italia, yang dianggap sebagai pelopor berkembangnya fenomena *flexibel specialization*.
- b. Selain spesialisasi, adanya standarisasi mutlak dibutuhkan. Dengan adanya standarisasi, permainan harga yang umumnya dilakukan pihak-pihak dengan kemampuan modal yang lebih memadai dapat diminimalkan. Persoalan timbul pada sentra industri kecil yang komoditinya mengandung nilai seni/ketrampilan tinggi. Komoditi dengan karakteristik seperti itu tidak dapat distandartkan kualitas produksinya. Pada beberapa kasus, hal tersebut cukup menimbulkan persoalan, terutama untuk mempertahankan kondisi persaingan yang sehat.
- c. Memelihara rasa saling percaya. Rasa saling percaya adalah modal dasar terbangunnya suatu jaringan kerja. Hal itu juga disebut sebagai modal sosial yang perlu dikembangkan. Menumbuhkan rasa saling percaya membutuhkan proses yang panjang, namun jika sudah dapat terbentuk merupakan modal yang sangat besar bagi upaya pengembangan usaha.

## 3. Ketersediaan pasar

Jaminan ketersediaan pasar dapat menjadi optimal apabila para pelaku industri memiliki kesadaran untuk mengembangkan strategi pemasaran (promosi secara kolektif). Menembus pasar terutama untuk skala internasional lebih mudah jika dilakukan secara bersama (antara lain dengan melibatkan pihak pemerintah), dibandingkan jika dilakukan secara individual.

## 4. Kewirausahaan

Kewirausahaan harus dimiliki oleh setiap pengusaha yang ada di sentra industri kecil. Kewirausahaan terwujud melalui pengembangan inovasi-inovasi produksi

dan kemauan mengambil resiko demi kepentingan pengembangan usaha.

## 2.8 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Industri Kecil

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kecil di pedesaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu (Rosyidie, 1987: 40-49):

### A. Faktor internal

Merupakan faktor yang menyangkut kelancaran proses produksi, meliputi:

#### 1. Bahan baku

Bahan baku adalah salah satu faktor produksi yang tidak dapat diabaikan keberadaannya. Keberlangsungan dari suatu industri akan banyak bergantung pada kontinuitas pasokan bahan baku. Tak ada barang yang dapat dibuat jika tidak ada bahan bakunya; misalnya untuk industri pensil dibutuhkan tambang grafit dan kayu jenis khusus tentunya; industri kulit pastilah berlatar belakang daerah peternakan dimana jenis ternaknya dapat menyediakan kulit yang diperlukan, dan sebagainya. Semakin mudah memperoleh bahan baku (dengan harga murah, mutu yang baik, dan jumlah yang cukup serta dalam waktu relatif cepat) dapat memperlancar proses produksi. Hal yang perlu diperhatikan dalam karakteristik bahan baku berkaitan dengan lokasi industri adalah asal, jenis, jumlah, dan harga bahan baku. Hal tersebut pada akhirnya nanti akan berhubungan dengan penghematan ekstern (*eksternalitas*) yaitu penghematan yang dilakukan oleh suatu industri atas bahan baku dan biaya angkutan.

#### 2. Modal

Modal merupakan salah satu bentuk investasi awal yang menjadi penggerak di dalam suatu industri. Ketersediaan modal yang memadai dapat memberikan jaminan kepada kontinuitas faktor produksi yang lain. Jumlah modal yang dimiliki oleh suatu industri dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Kelancaran dalam memperoleh bahan baku, penggajian buruh dan perubahan-perubahan (pembaharuan) dalam teknologi sangat dipengaruhi oleh besarnya modal yang dimiliki oleh masing-masing pengusaha.

#### 3. Tenaga kerja

Tingkat pendidikan dan ketrampilan serta keahlian tenaga kerja industri mempengaruhi kualitas dan kuantitas produk. Kualitas dari pengusaha juga mempengaruhi perkembangan industri kecil yang dikelolanya. Orientasi industri juga dapat mengarah kepada tenaga kerja seiring dengan banyaknya faktor produksi yang digunakan. Lama usaha juga ikut mempengaruhi kualitas dari tenaga kerja yang



bersangkutan. Hal ini disebabkan karena dengan lama menekuni suatu usaha maka tenaga kerja tersebut tentunya lebih berpengalaman dan lebih terampil dalam memproduksi barang ataupun jasa. Pada umumnya industri yang banyak berorientasi kepada tenaga kerja adalah industri-industri yang tidak banyak menggunakan peralatan modern atau lebih bersifat padat karya seperti industri rokok dan industri tekstil.

#### 4. Pemasaran

##### a. Pengertian pemasaran

Menurut Kotler & Armstrong (1997:57), pemasaran diartikan sebagai perencanaan dan pelaksanaan konsep distribusi barang. Pelaksanaan konsep melalui proses sosial dan manajerial dimana individu-individu dan kelompok-kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan diinginkan. Hal itu dapat melalui kegiatan bisnis yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang-barang yang dapat memuaskan kebutuhan barang dan jasa baik kepada konsumen saat ini maupun konsumen potensial.

##### b. Saluran distribusi pemasaran

Saluran distribusi pemasaran merupakan saluran yang digunakan oleh produsen untuk menyalurkan barang hasil produksi dari produsen sampai ke konsumen. Pola saluran distribusi pemasaran dapat dibedakan menjadi saluran langsung, dimana hasil produksi dijual langsung oleh produsen kepada konsumen, serta saluran tidak langsung yang dapat dibedakan menjadi :

- 1) Produsen – pengecer – konsumen
- 2) Produsen – pedagang besar atau menengah – pengecer – konsumen
- 3) Produsen – pedagang besar – pedagang menengah – pengecer – konsumen

Model pemasaran yang banyak dilakukan oleh usaha kecil di Indonesia adalah pemasaran bersama dengan sasaran pasar yang telah ada dan tanpa biaya pemasaran, melainkan dengan biaya transport atau pengangkutan. Hal dikarenakan pasar konsumen telah ada jauh sebelum mereka berproduksi, dan bahkan ada pula yang memanfaatkan peluang pasar sebagai sarana untuk mendapatkan kredit permodalan dari investor atau bank.

##### c. Promosi

Promosi adalah usaha perusahaan untuk mempengaruhi dengan merayu calon pembeli, melalui pemakaian segala unsur acuan pemasaran. Kebijakan promosi tidak terlepas dari kebijakan terpadu dari acuan atau bauran pemasaran

(*marketing mix*), sehingga keberhasilan/keefektifannya tergantung pada kebijakan pemasaran lainnya, sebagai satu kesatuan. Variabel promosi meliputi periklanan (*advertising*), promosi penjualan (*sales promotion*) dan publisitas (*publicity*).

Promosi digunakan untuk memberikan informasi untuk orang-orang tentang produk dan mempersuasi pembeli atau target pasar, saluran distribusi dan publik untuk membeli mereknya. Tiap bentuk promosi memiliki kekuatan dan kelemahannya sehingga diperlukan strategi yang terintegrasi untuk dapat meningkatkan kekuatan masing-masing komponen dalam berpromosi dan mendesain bauran promosi yang efektif dan efisien (Kotler & Armstrong, 1997: 45).

#### d. Strategi Pemasaran

Strategi pemasaran adalah serangkaian tujuan dan sasaran, kebijakan dan aturan yang memberikan arah kepada usaha-usaha pemasaran perusahaan dari waktu ke waktu, pada masing-masing tingkatan dan acuan serta alokasinya terutama sebagai tanggapan perusahaan dalam menghadapi lingkungan dan keadaan perusahaan yang senantiasa berubah. Kegagalan pemasaran biasanya dikarenakan beberapa kesalahan yang umum terjadi dalam perencanaan pemasaran seperti kegagalan memasukkan elemen-elemen pemasaran dalam perencanaan strategis dan taktik.

#### e. Faktor Strategi Pemasaran

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam membuat strategi pemasaran adalah sebagai berikut:

- a) Kebutuhan primer yaitu kebutuhan terhadap hasil utama produk dapat berupa:
  - 1) Penambahan jumlah pemakai produk artinya produsen berusaha meningkatkan pasar baru pada konsumen yang belum pernah menggunakan produk ini.
  - 2) Meningkatkan loyalitas konsumen terutama bagi konsumen yang telah menggunakan produk ini dengan cara meluaskan penggunaan produk, meningkatkan jumlah konsumsi produk dan mendorong perubahan pemakai karena adanya perubahan teknologi terhadap produk tersebut.
- b) Kebutuhan selektif yaitu kebutuhan terhadap penunjang produk ini dapat berupa:
  - 1) Merek yang ditampilkan. Sasaran strategi pemasaran untuk meningkatkan kebutuhan terhadap merek sangat penting dilakukan karena



merek merupakan pengenalan terhadap produk yang ditawarkan;

- 2) Kemasan yang dapat mempertahankan keawetan hasil produk. Tujuannya adalah untuk memperbaiki posisi persaingan suatu produk.

## 5. Kelembagaan

Kelembagaan merupakan wadah berinteraksinya berbagai elemen produksi yang saling terkait, sehingga dapat terbentuk efisiensi kolektif. Kelembagaan meliputi seluruh elemen dalam suatu proses produksi mulai dari bahan baku, pemasaran, teknologi dan inovasi, informasi, keuangan, maupun fasilitas penunjang lainnya. Selain organisasi yang terkait dengan proses produksi, pemerintah juga memiliki peranan yang tidak kalah penting terutama sesuai dengan fungsinya untuk mengeluarkan kebijakan publik yang harus mampu mengakomodir kebutuhan industri kecil.

### B. Faktor eksternal

Merupakan faktor-faktor yang mendukung faktor internal dalam membantu kelancaran suatu proses produksi. Faktor-faktor eksternal industri meliputi (Rosyidie, 1987: 82-88):

#### 1. Keterkaitan

Keterkaitan dengan sesama industri kecil maupun industri menengah dan besar atau dengan sektor kegiatan lainnya (sektor pertanian, perdagangan, pariwisata, tenaga kerja, pendidikan, jasa) baik berada di pedesaan maupun di perkotaan mempengaruhi perkembangan industri kecil. Keterkaitan industri kecil dengan industri besar dan menengah dapat berupa keterkaitan ke depan maupun ke belakang. Keterkaitan ruang dapat berupa keterkaitan fisik (jaringan jalan yang menghubungkan desa dengan daerah lainnya), keterkaitan ekonomi (keterkaitan produksi, pemasaran), keterkaitan pergerakan penduduk (migrasi), keterkaitan teknologi, keterkaitan interaksi sosial, keterkaitan politik, administrasi dan organisasi.

#### 2. Aksesibilitas

Aksesibilitas terhadap bahan baku, konsumen, dan pasar mempengaruhi proses produksi. Jaringan jalan merupakan faktor penunjang dalam pertumbuhan dan perkembangan kegiatan perekonomian di pedesaan, sehingga jaringan jalan dan perangkutan merupakan faktor yang besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan industri kecil di pedesaan.

#### 3. Kebijakan pemerintah

Kemudahan prosedur bagi pengusaha dalam melaksanakan seluruh rangkaian produksi seperti kebijakan pemerintah dalam membantu memperoleh bahan baku, modal,

dan teknologi, kebijakan dalam melindungi dan membantu pemasaran produk industri kecil juga sangat mempengaruhi perkembangan industri kecil.

#### **4. Faktor kebudayaan**

Sikap keagamaan dan kebudayaan mempengaruhi sikap dan tindak lanjut masyarakat. Masyarakat pada daerah tertentu lebih menaruh minat pada kehidupan mistik, sehingga yang diperhatikan adalah ketenangan batin, keselarasan lingkungan serta penyesuaian diri dengan masyarakat, sehingga mutu dan pola produk juga dipengaruhi oleh pola budaya mereka.

### **C. Faktor Pendukung**

#### **1. Teknologi**

Berkembangnya teknologi dari waktu ke waktu akan dapat membantu industri untuk dapat memproduksi dengan lebih efektif dan efisien serta mampu menciptakan dan memproduksi barang-barang yang lebih modern dan berteknologi tinggi.

#### **2. Kondisi alam**

Kondisi alam dan iklim yang baik akan membantu industri memperlancar kegiatan usahanya. Indonesia memiliki iklim tropis tanpa banyak cuaca yang ekstrim sehingga kegiatan produksi rata-rata dapat berjalan dengan baik sepanjang tahun.

#### **3. Kondisi perekonomian**

Pendapatan masyarakat yang baik dan tinggi akan meningkatkan daya beli masyarakat untuk membeli produk industri, sehingga sangat baik untuk perkembangan perindustrian. Saluran distribusi yang baik untuk menyalurkan barang dan jasa dari tangan produsen ke konsumen juga menjadi hal yang sangat penting.

#### **4. Teknologi**

Kemajuan dan teknik industri dapat meningkatkan kemampuan industri yang bersangkutan untuk menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik dan dalam jumlah yang cukup sehingga akhirnya dapat dijual dengan harga yang lebih bersaing. Beberapa faktor yang mempengaruhi di dalam karakteristik teknologi/peralatan yang berkaitan dengan lokasi industri adalah jenis, jumlah, dan harga peralatan. Jenis peralatan yang dibutuhkan bagi setiap industri sangat beraneka ragam, sesuai dengan bidang industri yang dijalani. Mesin yang semakin canggih pada umumnya menunjukkan produktivitas yang semakin tinggi, sebaliknya mesin membutuhkan keahlian yang makin khusus untuk mengoperasikan ataupun perawatan. Jumlah peralatan yang digunakan dalam suatu proses produksi industri sangat bergantung pada sumber dana atau modal perusahaan yang dimiliki. Hal tersebut dikarenakan biaya



peralatan dan mesin bervariasi menurut jenis industrinya, skala perusahaan maupun kecanggihan peralatan mesin. Industri berskala menengah maupun besar tentunya peralatan yang digunakan beraneka ragam, seimbang dengan modal yang dimilikinya, dan sebaliknya industri kecil dan rumah tangga tentunya hanya memiliki sedikit variasi peralatan dalam proses produksinya. Faktor lain yang perlu diperhatikan dalam hal peralatan terkait dengan lokasi industri adalah harga peralatan yang digunakan.

## 2.9 Peranan Industri Kecil terhadap Perekonomian

Peran industri kecil dan rumah tangga sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Industri kecil dan rumah tangga perlu dikembangkan karena terdapat tiga alasan, yaitu:

1. Industri kecil dan rumah tangga mampu menyerap tenaga kerja. Kecenderungan menyerap banyak tenaga kerja umumnya membuat banyak IKRT intensif pula dalam menggunakan sumber daya alam lokal, sehingga akan menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja, pengurangan jumlah kemiskinan, pemerataan dalam distribusi pendapatan, dan pembangunan ekonomi di wilayah tersebut.
2. Industri kecil dan rumah tangga (IKRT) memegang peranan penting dalam ekspor nonmigas, meskipun jika dibandingkan dengan industri besar kontribusinya masih jauh lebih kecil.
3. Pengembangan industri skala kecil merupakan cara yang dinilai besar perannya dalam pengembangan industri manufaktur (Mudrajad Kuncoro, 2007:363).

Beberapa dampak positif industri yang juga menjadi peranan industri kecil dalam kehidupan masyarakat, antara lain:

1. Menambah penghasilan penduduk sehingga meningkatkan kemakmuran.
2. Menghasilkan aneka barang yang diperlukan oleh masyarakat dan untuk mengurangi ketergantungan negara pada luar negeri.
3. Memperluas lapangan kerja dan memberi sumbangan devisa bagi negara.
4. Merangsang masyarakat memperluas kegiatan ekonomi dan meningkatkan pengetahuan industri dan kewirausahaan (Dwi Hanafi dan Sri Sutopo, 2006 : 19).

## 2.10 Kelebihan dan Kelemahan Industri Kecil

UKM memiliki ciri-ciri skala usaha kecil, padat karya, berbasis sumberdaya lokal

dan sumberdaya alam, pelaku banyak, dan menyebar (Sumber: [www.shvoong.com](http://www.shvoong.com)). Sehingga dari ciri- ciri tersebut dapat diuraikan beberapa kekuatan dan kelemahan UKM sebagai berikut:

1. Skala usaha kecil

Salah satu karakter penting dari UKM adalah skala usahanya yang relatif kecil. Meskipun batas atas kategori usaha kecil adalah dengan omset maksimal 1 miliar, namun dalam kenyataannya sebagian besar usaha kecil justru memiliki omset dibawah 500 juta. Mengacu pada argumentasi bahwa salah satu sumber keunggulan adalah melalui *economies of scale*, maka akan sulit bagi usaha berskala kecil secara individual untuk bersaing dengan usaha berskala besar dalam suatu aktivitas bisnis yang sama.

2. Padat karya

Produk usaha berskala kecil pada umumnya sangat padat karya. Kegiatan produksi yang melibatkan banyak tenaga kerja sebagai konsekuensi dari aktivitas yang menghasilkan produk yang berciri *hand made*. Produk UKM yang bersandar pada keahlian dan keterampilan tangan ini membawa konsekuensi pada kurangnya aspek presisi dan kesulitan untuk distandarisasi. Disamping memiliki kelemahan, aktivitas bisnis yang mengandalkan keterampilan individu tentu juga memiliki keunikan, sehingga mendapat pasar yang tersendiri. Keunikan produk UKM dapat dikembangkan sebagai sumber keunggulan menghadapi produk-produk yang berbasis pabrikasi (produk cetak).

3. Berbasis sumberdaya lokal dan sumberdaya alam

Salah satu ciri dari orientasi berusaha di kalangan UKM pada umumnya adalah lebih kepada upaya melakukan aktivitas apa yang bisa dilakukan dengan sumberdaya yang ada, ketimbang memproduksi sesuatu yang diminta oleh pasar. Dengan kata lain aktivitas usaha UKM lebih kepada *production oriented*, memproduksi sebaik mungkin apa yang bisa dilakukan dengan bertumpu pada ketersediaan sumberdaya yang ada. Karakter aktivitas bisnis UKM seperti ini menghasilkan produk-produk unggulan yang komparatif pada masing-masing wilayah. Kesenambungan usaha yang berbasis sumberdaya alam tentu sangat rentan, manakala UKM terlibat dalam aktivitas produksi yang mengeksploitasi sumberdaya alam yang tidak terbarui.

4. Pelaku banyak

Pada aktivitas bisnis UKM hampir tidak ada *barrier to entry*, baik dari aspek



teknologi, investasi, manajemen, perlindungan hak intelektual, maka sangat mudah bagi masyarakat untuk masuk ke dalam industri yang digeluti oleh UKM. Sebagai konsekuensinya relatif sangat banyak pelaku bisnis UKM dalam sektor dan kegiatan bisnis tertentu. Di satu sisi struktur usaha seperti ini sangat baik untuk mendorong kompetisi, tetapi di lain pihak UKM sering dihadapkan pada kondisi dimana banyak UKM sebagai produsen menghadapi kekuatan monopsonis.

#### 5. Menyebar

Aktivitas bisnis UKM dapat dijumpai hampir diseluruh pelosok tanah air serta diberbagai sektor. Dengan demikian, bila UKM dapat mengembangkan jaringan yang efektif, maka konsep *global production* dapat dipenuhi, karena UKM mampu menghasilkan produk di mana saja dan memasarkannya ke mana saja serta kapan saja. Dengan kata lain produk UKM yang sejenis sangat mudah diperoleh masyarakat dimana saja dan kapan saja.

### 2.11 Tinjauan Kebijakan

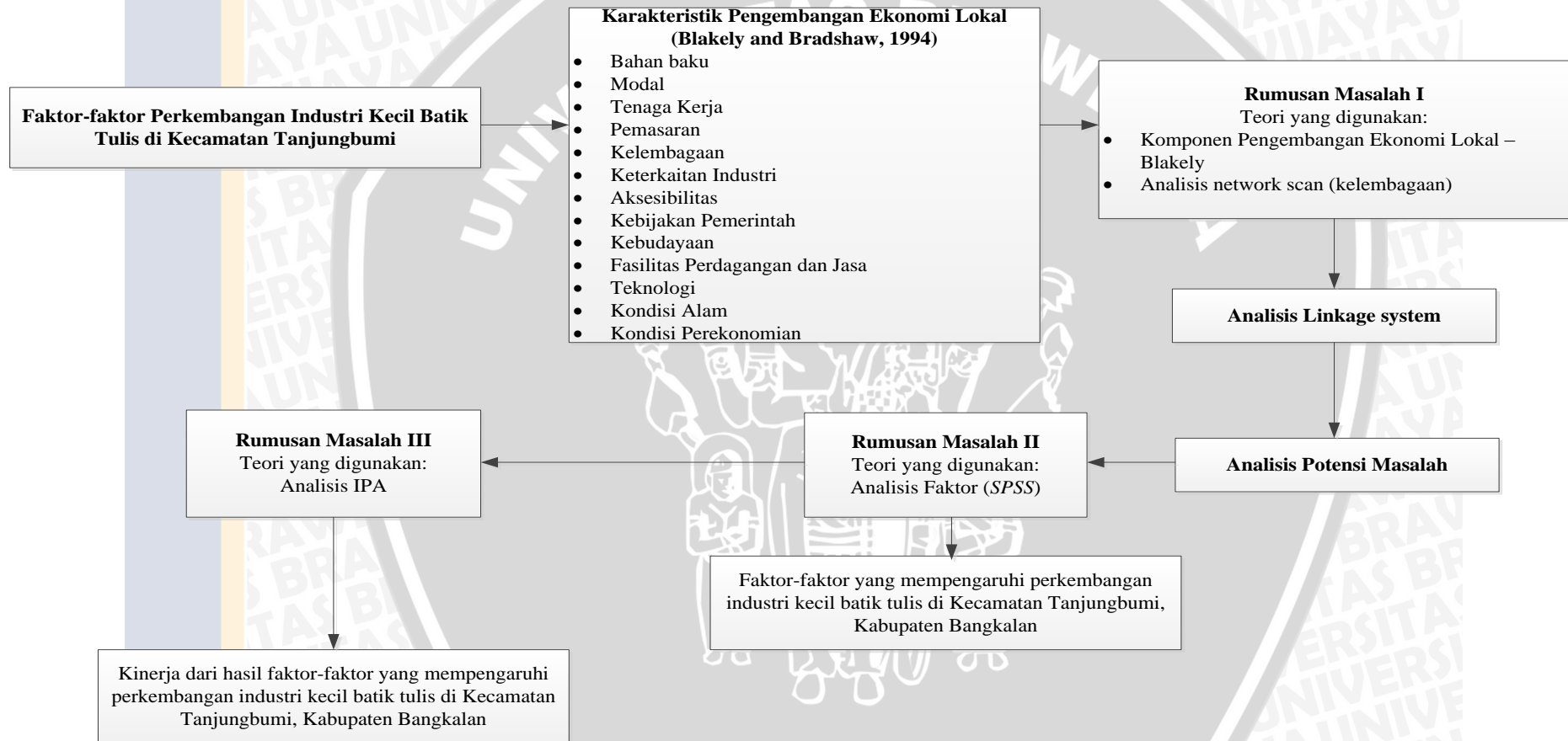
#### **RTRW Kabupaten Bangkalan Tahun 2012**

Visi Pemerintah Kabupaten Bangkalan antara lain adalah terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat bangkalan yang agamis dan sejahtera serta demokratis pada tahun 2028 yang ditopang dengan kemajuan ekonomi yang berdasarkan kepada kekuatan industri, perdagangan dan jasa. Sejalan dengan visi tersebut maka visi Penataan Ruang Kabupaten Bangkalan adalah “*Terwujudnya Penataan Ruang Kabupaten Bangkalan Sebagai Pintu Gerbang Madura menuju Kota Industri, Pariwisata dan Jasa*”.





## 2.12 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Teori

## 2.13 Studi Terdahulu

Tabel 2. 1 Tabel Studi Terdahulu

Tujuan Penelitian	Variabel	Analisis	Hasil	Perbedaan
<b>1. Faktor-faktor Penyebab Tidak Berkembangnya Kawasan Industri Nguter di Kabupaten Sukoharjo (Sutanta. 2010)</b>				
Mengidentifikasi Faktor-faktor Penyebab Tidak Berkembangnya Kawasan Industri Nguter.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebijakan pengembangan industri</li> <li>• Lokasi Industri</li> <li>• Topografi</li> <li>• Keadaan dan sifat tanah</li> <li>• Jarak kawasan industri ke Jalan arteri primer, stasiun, kereta api, dan bandara</li> <li>• Derajat kejenuhan</li> <li>• Kapasitas beban</li> <li>• Lebar perkerasan</li> <li>• Kemiringan jalan</li> <li>• Ketersediaan jaringan dan kapasitas listrik</li> <li>• Ketersediaan jaringan dan kapasitas sambungan telepon</li> <li>• Ketersediaan sumber air dan kualitas air</li> <li>• Ketersediaan jaringan dan kapasitas drainase</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis kondisi fisik lahan</li> <li>• Analisis aksesibilitas</li> <li>• Analisis ketersediaan prasarana</li> <li>• Analisis faktor</li> <li>• Analisis HAP</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkembangan kawasan industri nguter tidak dapat berjalan dengan sebagaimana yang diharapkan dikarenakan adanya faktor-faktor yang menjadi penyebab tidak berkembangnya kawasan industri.</li> <li>• Lahan pada kawasan industri nguter memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan industri nguter dikarenakan memiliki topografi yang rendah, kelerengan kurang dari 26 derajat, dan intensitas hujannya rendah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wilayah Studi</li> <li>• Variabel yang diteliti</li> <li>• Tidak menggunakan teori pengembangan ekonomi lokal</li> <li>• Perbedaan analisis (analisis network scan, linkage system, dan analisis IPA)</li> <li>• Variabel yang ditekankan yaitu kondisi fisik lahan, aksesibilitas, dan ketersediaan prasarana.</li> </ul>
<b>2. Pengembangan Industri Kecil Kerajinan Kulit di Kabupaten Magetan (Arum, Astried. 2009)</b>				
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi industri kecil kerajinan kulit di Kabupaten Magelang</li> <li>• Mengetahui kelayakan ekonomi dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kecil kerajinan kulit di Kabupaten Magelang</li> <li>• Arahan pengembangan industri kecil kerajinan kulit di Kabupaten</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahan baku</li> <li>• Modal</li> <li>• Tenaga kerja</li> <li>• Teknologi</li> <li>• Pemasaran</li> <li>• Kelembagaan</li> <li>• Kondisi wilayah pedesaan</li> <li>• Keterkaitan</li> <li>• Hirarki permukiman</li> <li>• Kebijakan pemerintah</li> <li>• Kebudayaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis linkage system</li> <li>• Analisis potensi ekonomi (LQ)</li> <li>• Analisis Profitabilitas Industri</li> <li>• Analisis faktor</li> <li>• Analisis SWOT dan IFAS-EFAS</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat reduksi variabel penelitian dari analisis faktor</li> <li>• Kelayakan ekonomi dari perkembangan industri kecil kerajinan kulit di Kabupaten Magelang</li> <li>• Strategi dan arahan pengembangan industri kecil kerajinan kulit di Kabupaten Magelang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wilayah studi</li> <li>• Variabel yang diteliti</li> <li>• Tidak menggunakan pengembangan ekonomi lokal</li> <li>• Perbedaan analisis(analisis network scan, dan analisis IPA)</li> </ul>



Tujuan Penelitian	Variabel	Analisis	Hasil	Perbedaan
Magelang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dukungan masyarakat</li> <li>• Kondisi perekonomian</li> <li>• Kondisi alam</li> <li>• Pemerintah</li> <li>• Produksi</li> <li>• Transportasi</li> </ul>			
<b>3. Pengembangan Sentra Agroindustri Kerajinan Mendong di Kabupateng Malang (Fellan. 2010)</b>				
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui karakteristik sentra agroindustri kerajinan mendong di Kabupaten Malang</li> <li>• Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sentra agroindustri kerajinan mendong di Kabupaten Malang</li> <li>• Menyusun strategi dan konsep pengembangan sentra agroindustri kerajinan mendong di Kabupaten Malang</li> <li>• Menyusun arahan pengembangan sentra agroindustri kerajinan mendong di Kabupaten Malang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahan</li> <li>• Bangunan</li> <li>• Lokasi</li> <li>• Infrastruktur</li> <li>• SDA</li> <li>• Skill</li> <li>• Jumlah tenaga kerja</li> <li>• Kapasitas pendidikan dan pelatihan</li> <li>• Analisis pasar</li> <li>• Organisasi penelitian dan pengembangan badan hukum</li> <li>• Modal</li> <li>• Lembaga permodalan</li> <li>• Subsidi dan bantuan dari pemerintah</li> <li>• Konsentrasi spasial sentra agroindustri</li> <li>• Interaksi antar perusahaan</li> <li>• Kombinasi sumber daya dan kompetensi</li> <li>• Institusi pendukung</li> <li>• Spesialisasi</li> <li>• Daya saing</li> <li>• Identitas produk sentra</li> <li>• Potensi ekonomi wilayah</li> <li>•</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis shift share</li> <li>• Analisis LQ</li> <li>• Analisis linkage system</li> <li>• Analisis potensi dan masalah</li> <li>• Analisis klaster</li> <li>• Analisis faktor</li> <li>• Analisis SWOT dan IFAS-EFAS</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel yang digunakan pada analisis faktor yaitu variabel pengembangan ekonomi lokal dan variabel karakteristik klaster</li> <li>• Posisi sentra agroindustri yang berada di kuadran IVB lebih banyak menyediakan ancaman, namun keunggulan yang dimiliki oleh sentra agroindustri lebih besar daripada ancaman yang dihadapi makan sentra memiliki keleluasaan yang lebih besar untuk memanfaatkan keunggulan diantaranya dengan melakukan diversifikasi produk yang dihasilkan</li> <li>• Terdapat 3 konsep pengembangan sentra agroindustri yaitu dalam hal spesialisasi, pemasaran, dan peningkatan daya saing</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wilayah studi</li> <li>• Variabel yang diteliti</li> <li>• Perbedaan analisis (network scan, dan analisis IPA)</li> </ul>